

ANALISIS PENGAKUAN DAN PENGUNGKAPAN NILAI BUDAYA RUMAH ADAT *BOLA SUBBI' E* DALAM PERSPEKTIF AKUNTANSI

Khairiel Zyavii Rahman^{1*}, Nur 'Afinah Syakilah², Muhammad Yamin³, & Putri Ameliah⁴

^{*1-4}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

*e-Mail: khairielzyaviirahman@gmail.com¹, nurafinahsyakilah6@gmail.com²,
husfahmaipal@gmail.com³, putriameliahp@gmail.com⁴

Submit Tgl: 28-Juli-2026

Diterima Tgl: 30-Agustus-2026

Diterbitkan Tgl: 11-September-2026

Abstract: *The Bola Subbi' e Traditional House is a cultural heritage asset that holds historical, social, cultural, philosophical, and symbolic value. However, these values have not been adequately accommodated in accounting practice, as they are predominantly non-economic in nature and difficult to measure in monetary terms. This study aims to analyze the recognition and disclosure of the cultural value of the Bola Subbi' e Traditional House as a cultural heritage asset from an accounting perspective. The study employs a qualitative approach using the library research method. Data were obtained from scientific articles, dissertations, and relevant literature, then analyzed using content analysis. The results indicate that the Bola Subbi' e Traditional House fulfills the characteristics of a cultural heritage asset, as it possesses a clear identity and embodies historical, social, cultural, philosophical, and symbolic values that provide sustainable public benefit. The Bola Subbi' e Traditional House is deemed worthy of recognition as a cultural heritage asset, while disclosure represents the most relevant form of accounting treatment, achieved through the presentation of information regarding its history, physical condition, cultural function, management status, and preservation efforts in the Notes to the Financial Statements. This study contributes to the development of cultural accounting studies by offering an alternative approach to the recognition and disclosure of cultural heritage assets as a form of accountability, transparency, and cultural preservation.*

Keywords: *Cultural Accounting, Cultural Value, Recognition, Disclosure, Traditional House*

Abstrak: Rumah Adat *Bola Subbi' e* merupakan aset warisan budaya yang memiliki nilai historis, sosial, budaya, filosofis, dan simbolik. Namun, nilai-nilai tersebut belum terakomodasi secara memadai dalam praktik akuntansi karena lebih dominan bersifat non-ekonomi dan sulit diukur secara moneter. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengakuan dan pengungkapan nilai budaya Rumah Adat *Bola Subbi' e* sebagai aset warisan budaya dalam perspektif akuntansi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari artikel ilmiah, disertasi, dan literatur yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Adat *Bola Subbi' e* memenuhi karakteristik sebagai aset warisan budaya karena memiliki identitas yang jelas serta mengandung nilai historis, sosial, budaya, filosofis, dan simbolik yang memberikan manfaat publik secara berkelanjutan. Rumah Adat *Bola Subbi' e* layak diakui sebagai aset warisan budaya, sedangkan pengungkapan menjadi bentuk perlakuan akuntansi yang paling relevan melalui penyajian informasi mengenai sejarah, kondisi fisik, fungsi budaya, status pengelolaan, dan upaya pelestarian dalam Catatan atas Laporan Keuangan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian akuntansi budaya dengan menawarkan alternatif pengakuan dan pengungkapan aset warisan budaya sebagai bentuk akuntabilitas, transparansi, dan pelestarian budaya.

Kata kunci: Akuntansi Budaya, Nilai Budaya, Pengakuan, Pengungkapan, Rumah Adat

Cara mengutip Rahman, K. Z., Syakilah, N. A., Yamin, M., & Ameliah, P. (2026). Analisis Pengakuan dan Pengungkapan Nilai Budaya Rumah Adat Bola Subbi' E dalam Perspektif Akuntansi. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 1851–1862. <https://doi.org/10.71456/sur.v5i1.2356>

PENDAHULUAN

Budaya lokal merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan nilai, norma, identitas, serta pandangan hidup suatu komunitas. Keberadaan budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan dari generasi terdahulu, tetapi juga menjadi sarana dalam mempertahankan identitas dan karakter masyarakat di tengah perkembangan zaman. Salah satu bentuk warisan budaya yang masih dapat ditemukan hingga saat ini adalah rumah adat. Rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga mengandung nilai-nilai historis, sosial, filosofis, dan simbolik yang diwariskan secara turun-temurun. (Mamik Indrawati & Sari, 2024).

Rumah adat merupakan representasi nyata dari kearifan lokal suatu masyarakat. Bentuk bangunan, tata ruang, ornamen, serta fungsi sosial yang melekat pada rumah adat mencerminkan nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, rumah adat tidak hanya memiliki nilai fisik sebagai bangunan, tetapi juga memiliki nilai budaya yang menjadikannya sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan (Akbar, 2020). Keberadaan rumah adat menjadi penting karena berperan sebagai media pewarisan nilai, pengetahuan, dan identitas budaya kepada generasi berikutnya.

Salah satu rumah adat yang masih mempertahankan nilai sejarah dan budaya masyarakat Bugis adalah Rumah Adat *Bola Subbi' e* di Kabupaten Bone. Rumah adat ini merupakan warisan budaya masyarakat Bugis yang mengandung berbagai nilai dan makna yang mencerminkan identitas sosial serta kearifan lokal masyarakat setempat. Nilai budaya yang terkandung dalam Rumah Adat *Bola Subbi' e* tidak hanya terlihat dari aspek arsitekturnya, tetapi juga dari fungsi sosial, simbolisme budaya, serta peranannya dalam menjaga keberlanjutan tradisi masyarakat (Akbar, 2020). Nilai-nilai tersebut menjadikan Rumah Adat *Bola Subbi' e* sebagai aset budaya yang memiliki arti penting bagi masyarakat dan daerah tempatnya berada.

Dalam perspektif ilmu akuntansi, khususnya akuntansi dan budaya lokal, terdapat pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek keuangan, tetapi juga pada nilai-nilai non-ekonomi seperti budaya dan tradisi. Aset budaya tidak semata-mata memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memberikan manfaat sosial, pendidikan, sejarah, dan budaya bagi masyarakat. Karakteristik tersebut menyebabkan nilai budaya yang melekat pada suatu aset sering kali sulit diukur secara andal dalam satuan moneter (Wardan, 2025). Rumah Adat *Bola Subbi' e* merupakan aset warisan budaya yang memiliki nilai historis, sosial, dan budaya yang tinggi bagi masyarakat. Namun, nilai yang terkandung dalam aset tersebut lebih dominan bersifat non-ekonomi sehingga sulit diukur secara andal dalam satuan moneter. Selain itu, tidak tersedia dasar pengukuran yang memadai seperti biaya perolehan historis maupun nilai pasar yang dapat digunakan untuk menentukan nilai aset secara objektif. Oleh

karena itu, penelitian ini tidak memfokuskan pembahasan pada aspek pengukuran dan penyajian, melainkan pada aspek pengakuan dan pengungkapan.

Penelitian mengenai rumah adat umumnya berfokus pada aspek arsitektur, sejarah, dan pelestarian budaya (Akbar, 2020). Namun, kajian yang membahas Rumah Adat *Bola Subbi'* e dari perspektif akuntansi budaya, khususnya terkait pengakuan dan pengungkapan nilai budaya sebagai aset warisan budaya, masih relatif terbatas. Sementara itu, dalam perspektif akuntansi, aset budaya memiliki karakteristik khusus karena mengandung nilai historis, sosial, dan budaya yang tidak selalu dapat direpresentasikan dalam satuan moneter. Perbedaan karakteristik tersebut menimbulkan perdebatan mengenai bagaimana nilai budaya suatu aset warisan seharusnya diakui dan diungkapkan dalam perspektif akuntansi. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan konseptual antara nilai budaya yang bersifat non-keuangan dengan praktik akuntansi yang umumnya berorientasi pada informasi keuangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis pengakuan dan pengungkapan nilai budaya yang terkandung dalam Rumah Adat *Bola Subbi'* e. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana nilai budaya yang terkandung dalam Rumah Adat *Bola Subbi'* e diakui dan diungkapkan dalam perspektif akuntansi aset warisan budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengakuan dan pengungkapan nilai budaya Rumah Adat *Bola Subbi'* e sebagai aset warisan budaya dalam perspektif akuntansi aset budaya, sehingga dapat mendukung upaya pelestarian warisan budaya dan memperkaya kajian akuntansi terkait aset budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dilakukan melalui penelaahan dan analisis berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pengakuan dan pengungkapan nilai budaya Rumah Adat *Bola Subbi'* e dalam perspektif akuntansi aset warisan budaya. Studi pustaka dipilih karena penelitian ini bertujuan mengkaji konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perlakuan akuntansi terhadap aset warisan budaya.

Sumber penelitian diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, meliputi artikel jurnal, disertasi, dan karya ilmiah lain yang membahas akuntansi budaya, aset warisan budaya (*heritage asset*), serta Rumah Adat *Bola Subbi'* e. Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan telaah literatur. dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, mengklasifikasikan, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui proses reduksi informasi, pengelompokan berdasarkan tema, interpretasi, serta penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran mengenai pengakuan dan pengungkapan nilai budaya Rumah Adat *Bola Subbi'* e dalam perspektif akuntansi aset warisan budaya.

Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, dilakukan evaluasi terhadap sumber pustaka berdasarkan kredibilitas penulis, reputasi penerbit atau jurnal, relevansi dengan fokus

penelitian, serta konsistensi informasi antarberbagai literatur sehingga diperoleh hasil analisis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Rumah Adat *Bola Subbi’ e*

Saoraja *Bola Subbi’e* pada mulanya dibangun pada tahun 1871 pada masa pemerintahan Raja/Ratu Bone ke-30, We Fatimah Banri, dan pada perkembangan berikutnya juga dikaitkan dengan masa pemerintahan Raja Bone ke-31, Puangta La Pawawoi Karaeng Sigeri, sebagai salah satu istana yang digunakan pada masa pemerintahannya. Bangunan ini memiliki ciri khas yang sangat mencolok yang memperlihatkan banyak ukiran dan simbol-simbol yang menempel pada tembok bangunan (Akbar, 2020).

Bola Subbi’e atau dikenal sebagai Saoraja Arumpone merupakan rumah adat Bugis yang memiliki nilai sejarah tinggi di Watampone, Kabupaten Bone. Bangunan ini awalnya berbentuk rumah panggung dengan karakteristik arsitektur tradisional Bugis serta dihiasi berbagai ukiran khas, seperti *bunga parenreng*, *colli paku*, *lawa suji*, *sulapa eppa* (motif geometris), dan kaligrafi Arab yang mencerminkan nilai estetika dan filosofi budaya (Muqadas, 2021).

Berdasarkan Wafiqah et al. (2024), dalam perjalanan sejarahnya, bangunan ini pernah dibongkar dan dipindahkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Bahkan, *Bola Subbi’e* juga sempat dibawa ke Semarang untuk dijadikan sebagai objek pameran.

Setelah itu, bangunan ini dikembalikan ke Bone dan didirikan Kembali dengan beberapa penyesuaian, seperti penggunaan material tambahan pada atap serta perubahan pada struktur bangunan. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi tanpa menghilangkan nilai budaya yang melekat.

Menurut Wafiqah et al. (2024), kondisi fisik Rumah Adat *Bola Subbi’e* saat ini tidak lagi sepenuhnya mempertahankan bentuk arsitektur aslinya. Setelah dikembalikan dari Makassar ke Bone, bangunan mengalami perubahan yang cukup signifikan, antara lain hilangnya sebagian elemen struktur asli seperti tiang rumah yang telah rusak, perubahan bentuk dari rumah panggung menjadi bangunan yang lebih bercorak kolonial, serta penggunaan material modern seperti batu bata pada sebagian besar konstruksi. Meskipun demikian, beberapa elemen arsitektur tradisional, seperti dinding depan dan dinding tengah berbahan kayu serta timpalaja sebagai simbol status sosial, masih dipertahankan sehingga identitas budaya Rumah Adat *Bola Subbi’e* tetap dapat dikenali.



Kondisi Rumah Adat *Bola Subbi’e* pada masa terdahulu



Kondisi Rumah Adat *Bola Subbi’e* pada masa kini

Gambar 1. Perbandingan Kondisi Rumah Adat *Bola Subbi’e*

Sumber: Akbar (2020, hlm. 99) dan dokumentasi pribadi

Gambar tersebut menunjukkan bahwa Rumah Adat *Bola Subbi' e* telah mengalami perubahan kondisi fisik dibandingkan bentuk aslinya. Beberapa elemen arsitektur tradisional tidak lagi dipertahankan, sedangkan pada beberapa bagian telah digunakan material yang lebih modern sebagai hasil renovasi dan penyesuaian fungsi bangunan.

Saat ini Rumah Adat *Bola Subbi' e* tidak lagi dimanfaatkan sebagai objek wisata yang menghasilkan pendapatan melalui penjualan tiket maupun aktivitas komersial lainnya. Sebelum menjalankan fungsi pelestarian budaya seperti saat ini, bangunan ini pernah mengalami berbagai perubahan fungsi, salah satunya sebagai Perpustakaan Daerah Kabupaten Bone. Meskipun pernah digunakan sebagai fasilitas publik yang mendukung layanan pendidikan dan literasi, pemanfaatan tersebut tidak berorientasi pada perolehan manfaat ekonomi, melainkan untuk kepentingan sosial dan pelayanan masyarakat (Wafiqah et al., 2024). Saat ini fungsi utamanya lebih diarahkan sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis, sosial, edukatif, dan budaya bagi masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manfaat yang dihasilkan lebih dominan bersifat non-ekonomi sehingga keberadaannya lebih tepat dipandang sebagai aset warisan budaya yang memerlukan pengakuan dan pengungkapan sebagai bentuk akuntabilitas, meskipun tidak dapat diukur secara andal dalam satuan moneter.

Identifikasi Nilai Budaya

Rumah Adat *Bola Subbi' e* memiliki berbagai karakteristik budaya yang menunjukkan bahwa bangunan ini bukan sekadar aset fisik, tetapi juga merupakan aset warisan budaya (*heritage asset*) yang mengandung nilai-nilai penting bagi masyarakat Bugis. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai historis, makna budaya, nilai sosial, teknologi tradisional, nilai filosofis, dan nilai simbolik yang saling berkaitan serta menjadi identitas budaya masyarakat Bone.

Nilai historis Rumah Adat *Bola Subbi' e* tercermin dari kedudukannya sebagai bekas istana Raja Bone yang memiliki peran penting dalam perjalanan pemerintahan Kerajaan Bone. Bangunan ini menjadi saksi berbagai peristiwa sejarah dan perkembangan sosial masyarakat Bone serta pernah mengalami perubahan fungsi, mulai dari istana kerajaan, perpustakaan daerah, hingga saat ini dimanfaatkan sebagai warisan budaya (Wafiqah et al., 2024). Perjalanan tersebut menunjukkan bahwa *Bola Subbi' e* merupakan peninggalan sejarah yang memiliki arti penting bagi pelestarian identitas budaya masyarakat Bone.

Makna budaya Rumah Adat *Bola Subbi' e* tercermin dari kedudukannya sebagai simbol identitas masyarakat Bugis dan kebesaran Kerajaan Bone. Keberadaan rumah adat ini tidak hanya menunjukkan kemampuan masyarakat Bugis dalam membangun arsitektur tradisional, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai, adat istiadat, serta kearifan lokal kepada generasi berikutnya (Wafiqah et al., 2024). Oleh karena itu, *Bola Subbi' e* memiliki makna budaya sebagai representasi sejarah, identitas, dan kesinambungan budaya masyarakat Bone.

Nilai sosial Rumah Adat *Bola Subbi' e* tercermin dari fungsinya sebagai sarana pelestarian budaya, pendidikan, dan pembelajaran sejarah bagi masyarakat. Meskipun tidak lagi digunakan sebagai pusat pemerintahan, rumah adat ini tetap dimanfaatkan sebagai warisan budaya yang memberikan manfaat publik melalui kegiatan edukasi, penelitian, serta pewarisan nilai-nilai budaya Bugis kepada generasi berikutnya. Keberadaannya juga

memperkuat identitas budaya masyarakat Bone dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya (Wafiqah et al., 2024).

Rumah Adat *Bola Subbi' e* dibangun dengan bentuk rumah panggung yang mengadopsi model rumah tradisional Bugis atau *Bola Ugi*. Model arsitektur ini merupakan salah satu bentuk teknologi tradisional masyarakat Bugis yang diwariskan secara turun-temurun. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga bangsawan, *Bola Ugi* juga dimanfaatkan sebagai rumah adat, pusat pemeliharaan dan pembinaan sistem religi atau kepercayaan, serta pusat pemerintahan pada masa Kerajaan Bone. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa teknologi tradisional pada Rumah Adat *Bola Subbi' e* tidak hanya berkaitan dengan teknik pembangunan, tetapi juga mencerminkan sistem penataan ruang dan fungsi bangunan yang disesuaikan dengan kehidupan sosial, budaya, dan pemerintahan masyarakat Bugis. Struktur rumah mengikuti konsep makrokosmos, yaitu susunan bangunan yang disesuaikan dengan struktur alam semesta. Konsep tersebut diwujudkan melalui pembagian bangunan menjadi tiga bagian utama, yaitu *rakkeang* (bagian atas), *alle bola* (bagian tengah), dan *awa bola* (bagian bawah) (Wafiqah et al., 2024). Pembagian struktur tersebut merupakan bentuk pengetahuan arsitektur tradisional masyarakat Bugis yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi ciri khas rumah adat Bugis.

Di balik teknologi tradisional tersebut terkandung nilai filosofis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Bugis. Model *Bola Subbi' e* mengikuti struktur alam semesta yang terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu *rakkeang*, *alle bola*, dan *awa bola*. Pembagian tersebut bersumber dari kepercayaan masyarakat Bugis (*attoriolong*) yang memandang rumah sebagai representasi hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam (Wafiqah et al., 2024). Nilai filosofis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Rakkeang* (Bagian Atas). *Rakkeang* merupakan bagian paling atas rumah yang dianggap sebagai ruang suci. Dalam kepercayaan masyarakat Bugis, bagian ini melambangkan dunia atas atau langit yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya *Dewata Seuwae* sebagai pencipta alam semesta. Oleh karena itu, persembahan dalam berbagai upacara adat ditempatkan pada bagian ini sebagai bentuk penghormatan kepada kekuatan tertinggi.
2. *Alle Bola* (Bagian Tengah). *Alle bola* merupakan bagian utama rumah yang digunakan untuk berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, kegiatan keluarga, serta pelaksanaan upacara adat. Dalam pandangan kosmologi Bugis, bagian ini dipandang sebagai ruang yang mempertemukan dunia atas dan dunia bawah sehingga melambangkan kehidupan manusia dan keseimbangan dalam kehidupan sosial.
3. *Awa Bola* (Bagian Bawah). *Awa bola* merupakan bagian bawah rumah yang dalam kepercayaan masyarakat Bugis dikaitkan dengan dunia bawah. Bagian ini dipercaya sebagai tempat bersemayamnya *Dewa Uwae* dan digunakan untuk aktivitas penunjang kehidupan. Oleh karena itu, *awa bola* memiliki fungsi yang berbeda dengan ruang utama dan tidak dipandang sebagai ruang yang bersifat sakral.

Nilai simbolik Rumah Adat *Bola Subbi' e* juga tercermin pada timpalaja, yaitu susunan atap yang menjadi salah satu ciri khas arsitektur tradisional Bugis. Pada masyarakat Bugis, jumlah susunan timpalaja merupakan simbol yang menunjukkan status sosial pemilik rumah. Rumah dengan timpalaja bersusun lima dikenal sebagai *sao raja* atau rumah besar yang diperuntukkan bagi keluarga kaum bangsawan (Himkayanti & Jers, 2022). Dengan demikian, keberadaan timpalaja pada Rumah Adat *Bola Subbi' e* tidak hanya berfungsi sebagai elemen

arsitektur, tetapi juga menjadi simbol kedudukan, kehormatan, dan identitas sosial dalam struktur masyarakat Bugis.

Rumah Adat *Bola Subbi' e* juga tercermin pada ragam hias yang menghiasi bagian luar maupun bagian dalam bangunan. Ragam hias tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur dekoratif, tetapi juga mengandung makna budaya dan religius yang mencerminkan identitas masyarakat Bugis. Motif-motif yang digunakan pada bangunan ini meliputi *bunga parenreng*, *colli' paku*, *lawa suji*, *sulapa eppa* (motif geometris), dan kaligrafi Arab.

1. *Bunga Parenreng* (Bunga Menjalar). Motif bunga parenreng melambangkan rezeki yang terus mengalir tanpa putus. Dalam masyarakat Bugis, motif ini menjadi simbol kesuburan, kemakmuran, dan harapan agar penghuni rumah senantiasa memperoleh keberkahan dalam kehidupannya (Muqadas, 2021).
2. *Colli' Paku* (*Lodung*). Motif *colli' paku* atau *lodung* merupakan ragam hias yang terinspirasi dari bentuk tumbuhan paku dengan ujung yang melengkung. Dalam masyarakat Bugis, motif ini melambangkan *siri' na pesse* (harga diri), serta mencerminkan nilai kesabaran, kerendahan hati, ketaatan, dan sikap *tawadhu*. Oleh karena itu, motif *colli' paku* tidak hanya berfungsi sebagai penghias bangunan, tetapi juga menjadi simbol nilai moral yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Bugis (Meisar, 2013).
3. *Lawa Suji*. Motif *lawa suji* merupakan representasi dari konsep *walasuji*, yaitu pagar bambu berbentuk belah ketupat yang digunakan dalam berbagai upacara adat Bugis-Makassar. Kata *wala* berarti pagar, pembatas, atau pelindung, sedangkan *suji* dimaknai sebagai sesuatu yang berharga sehingga harus dijaga. Oleh karena itu, motif *lawa suji* melambangkan perlindungan, kesucian, dan penjagaan terhadap nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat Bugis. Bentuk belah ketupat pada *walasuji* juga berkaitan dengan konsep *Sulapa Eppa*, yaitu pandangan kosmologis masyarakat Bugis yang memandang alam semesta tersusun atas empat unsur dasar, yakni tanah, air, api, dan angin. Keempat unsur tersebut melambangkan keseimbangan dan keharmonisan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta, sehingga menjadi landasan filosofis dalam kehidupan masyarakat Bugis (Hasbi, 2021).
4. Kaligrafi Arab. Motif kaligrafi pada Rumah Adat *Bola Subbi' e* menunjukkan kuatnya pengaruh ajaran Islam dalam arsitektur tradisional Bugis. Penempatan dan bentuk kaligrafi disesuaikan dengan norma-norma ajaran Islam sehingga tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga mengandung makna religius. Kaligrafi tersebut memuat lafaz syahadat "*Lā ilāha illallāh, Muḥammadur Rasūlullāh*" yang menjadi simbol keimanan sekaligus berfungsi untuk memperkuat dan meneguhkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Bugis (Muqadas, 2021).

Analisis Pengakuan Nilai Budaya pada Rumah Adat *Bola Subbi' e*

Rumah Adat *Bola Subbi' e* memiliki karakteristik sebagai aset warisan budaya (*heritage asset*) karena mengandung nilai historis, budaya, sosial, dan filosofis yang diwariskan secara turun-temurun. Dari aspek historis, bangunan ini merupakan bekas istana Raja Bone yang menjadi saksi perjalanan pemerintahan dan perkembangan masyarakat Bone. Dari aspek budaya, *Bola Subbi' e* merepresentasikan identitas masyarakat Bugis melalui bentuk arsitektur, struktur bangunan, ukiran, serta ornamen khas yang mencerminkan nilai-

nilai budaya lokal. Selain itu, rumah adat ini juga memiliki nilai sosial karena menjadi simbol status sosial pada masa kerajaan serta menjadi media pelestarian budaya dan pembelajaran bagi masyarakat hingga saat ini. Keberadaan *Bola Subbi' e* yang masih dipertahankan dan dimanfaatkan sebagai warisan budaya menunjukkan bahwa aset tersebut memiliki manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat meskipun tidak lagi berfungsi sebagai tempat tinggal maupun pusat pemerintahan.

Dalam perspektif akuntansi budaya, pengakuan terhadap Rumah Adat *Bola Subbi' e* tidak didasarkan pada kemampuannya menghasilkan manfaat ekonomi, melainkan pada manfaat non-ekonomi yang dimilikinya. Rumah adat ini tidak lagi dimanfaatkan sebagai objek wisata yang menghasilkan pendapatan melalui penjualan tiket ataupun aktivitas komersial lainnya. Meskipun demikian, keberadaannya tetap memberikan manfaat berupa pelestarian sejarah, pendidikan, penguatan identitas budaya, serta sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya Bugis kepada generasi berikutnya. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa nilai yang dimiliki lebih dominan bersifat historis, sosial, budaya, dan edukatif daripada nilai finansial.

Menurut Wafiqah et al. (2024) Rumah Adat *Bola Subbi' e* masih dipertahankan sebagai salah satu warisan budaya yang memiliki nilai sejarah tinggi bagi masyarakat Bone. Berbagai literatur menunjukkan bahwa meskipun bangunan ini pernah mengalami perubahan fungsi, termasuk menjadi Perpustakaan Daerah Kabupaten Bone, keberadaannya tetap dipelihara sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya.

Literatur menunjukkan bahwa Rumah Adat *Bola Subbi' e* layak diakui sebagai aset warisan budaya (*heritage asset*) dalam perspektif akuntansi budaya (Safitra, 2022). Pengakuan tersebut didasarkan pada karakteristik aset yang memiliki identitas yang jelas, mengandung nilai historis, sosial, budaya, dan filosofis, serta memberikan manfaat publik secara berkelanjutan. Dengan demikian, aspek nilai yang menjadi dasar pengakuan Rumah Adat *Bola Subbi' e* adalah kontribusinya terhadap pelestarian sejarah dan identitas budaya masyarakat Bugis, bukan potensi manfaat ekonomi yang dapat diperolehnya.

Analisis Pengungkapan Nilai Budaya pada Rumah Adat *Bola Subbi' e*

Pengungkapan merupakan penyampaian informasi tambahan yang bertujuan memberikan gambaran yang lengkap mengenai suatu aset sehingga pengguna laporan keuangan dapat memahami karakteristik dan manfaat yang dimilikinya (Widjaja, 2026). Dalam konteks aset warisan budaya, pengungkapan memiliki peranan penting karena sebagian besar nilai yang terkandung pada aset tersebut bersifat non-ekonomi dan tidak dapat direpresentasikan secara memadai melalui satuan moneter.

Berdasarkan hasil kajian literatur, Rumah Adat *Bola Subbi' e* merupakan aset warisan budaya yang masih dipertahankan karena memiliki nilai historis, sosial, filosofis, dan budaya bagi masyarakat. Oleh karena itu, informasi mengenai aset tersebut perlu diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) agar pengguna laporan memperoleh informasi yang memadai mengenai karakteristik dan manfaat aset meskipun tidak disajikan dalam bentuk nilai rupiah.

Informasi yang sebaiknya diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan meliputi sejarah Rumah Adat *Bola Subbi' e* sebagai bekas istana Raja Bone, lokasi aset, status kepemilikan atau pengelolaan, fungsi budaya yang dimiliki, perubahan fungsi bangunan dari

istana menjadi perpustakaan daerah hingga saat ini sebagai warisan budaya, kondisi fisik bangunan, upaya pelestarian yang dilakukan, serta alasan mengapa aset tersebut tidak diukur dan disajikan dalam satuan moneter. Pengungkapan tersebut menjadi bentuk akuntabilitas pengelolaan aset warisan budaya sekaligus memberikan informasi yang relevan kepada pengguna laporan keuangan.

Tabel 1. Contoh Format Pengungkapan Rumah Adat *Bola Subbi’ e* Dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CaLK)

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (CaLK)
INFORMASI ASET WARISAN BUDAYA RUMAH ADAT <i>BOLA SUBBI’E</i>
Nama Aset Warisan Budaya: Rumah Adat <i>Bola Subbi’ e</i> (Saoraja Arumpone)
Kategori: Aset Warisan Budaya Berwujud (<i>Tangible Heritage Asset</i>)
Lokasi: Kelurahan Manurunge, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.
Nilai Moneter: Tidak dinilai secara moneter (<i>Non-monetary Heritage Asset</i>).
Status Pengakuan: Diakui sebagai aset warisan budaya yang memiliki nilai historis, sosial, filosofis, dan budaya serta dikelola sebagai bagian dari pelestarian warisan budaya Kabupaten Bone.
Deskripsi: Rumah Adat <i>Bola Subbi’ e</i> merupakan bekas istana Raja Bone yang dibangun dengan arsitektur khas rumah Bugis. Bangunan ini memiliki nilai historis sebagai pusat pemerintahan pada masa Kerajaan Bone serta mengandung nilai filosofis melalui konsep ruang rumah Bugis dan nilai estetika yang tercermin pada ukiran, ornamen, serta <i>timpalaja</i> bersusun lima sebagai simbol kebangsawanan. Dalam perkembangannya, bangunan ini pernah difungsikan sebagai Perpustakaan Daerah Kabupaten Bone sebelum kembali dimanfaatkan sebagai aset warisan budaya.
Manfaat Yang Dihasilkan: - Keuangan: Tidak menghasilkan pendapatan secara langsung karena tidak terdapat penjualan tiket maupun aktivitas komersial lainnya. - Non-Keuangan: Berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, pendidikan, penelitian, serta media pembelajaran sejarah dan identitas masyarakat Bugis.
Kondisi: Bangunan masih berdiri dan terawat meskipun telah mengalami beberapa perubahan fisik sebagai bagian dari proses pelestarian dan penyesuaian fungsi. Karakteristik utama rumah adat Bugis masih dipertahankan sehingga tetap mencerminkan nilai budaya yang melekat.
Pengungkapan: Informasi mengenai sejarah bangunan, lokasi, perubahan fungsi, kondisi fisik, nilai historis, sosial, filosofis, dan budaya, serta upaya pelestarian diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan sebagai bentuk akuntabilitas pengelolaan aset warisan budaya. Aset ini tidak disajikan dalam nilai moneter karena tidak tersedia dasar pengukuran yang andal.
Status Kepemilikan/Pengelolaan: Dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Bone melalui Dinas Kebudayaan Kabupaten Bone.

Implikasi Akuntansi terhadap Pelestarian Rumah Adat *Bola Subbi’ e*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Adat *Bola Subbi’ e* memiliki karakteristik sebagai aset warisan budaya yang lebih dominan memberikan manfaat historis, sosial, filosofis, dan budaya dibandingkan manfaat ekonomi. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi terhadap aset warisan budaya memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan karakteristik khususnya sehingga tidak dapat sepenuhnya disamakan

dengan perlakuan akuntansi terhadap aset konvensional yang berorientasi pada pengukuran moneter. Temuan ini sejalan dengan Safitra (2022) yang menyatakan bahwa penilaian aset bersejarah sulit direpresentasikan melalui mekanisme pasar, serta mendukung Lestari (2024) bahwa nilai utama aset budaya terletak pada kontribusinya terhadap keberlanjutan sosial dan budaya, bukan pada nilai ekonominya.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian akuntansi budaya dengan menunjukkan bahwa pengakuan terhadap aset warisan budaya tidak semata-mata didasarkan pada kemampuan aset menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga pada nilai historis, sosial, budaya, filosofis, dan simbolik yang memberikan manfaat publik secara berkelanjutan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengungkapan informasi non-keuangan merupakan bagian penting dari akuntabilitas dalam pengelolaan aset warisan budaya.

Secara praktis, penelitian ini memberikan alternatif bentuk pengungkapan aset warisan budaya melalui Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK). Informasi mengenai sejarah, kondisi fisik, fungsi budaya, perubahan fungsi, status pengelolaan, serta upaya pelestarian dapat disajikan sebagai pelengkap informasi keuangan sehingga menghasilkan pelaporan yang lebih komprehensif. Pengungkapan tersebut tidak hanya meningkatkan transparansi, tetapi juga membantu para pemangku kepentingan memahami nilai dan manfaat aset warisan budaya yang tidak dapat direpresentasikan dalam satuan moneter.

Dari sisi pelestarian budaya, pengungkapan informasi mengenai Rumah Adat *Bola Subbi'e* berperan sebagai media dokumentasi yang mendukung keberlanjutan pengetahuan mengenai warisan budaya. Informasi yang terdokumentasi secara sistematis dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah, akademisi, maupun masyarakat sebagai dasar dalam mendukung upaya pelestarian, pengelolaan, dan pemanfaatan aset warisan budaya secara berkelanjutan. Dengan demikian, akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai sistem penyedia informasi keuangan, tetapi juga sebagai instrumen akuntabilitas yang berkontribusi terhadap pelestarian identitas budaya.

KESIMPULAN

Rumah Adat *Bola Subbi'e* memiliki karakteristik sebagai aset warisan budaya (*heritage asset*) karena mengandung nilai historis, sosial, filosofis, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun serta masih dimanfaatkan sebagai sarana pelestarian budaya dan edukasi masyarakat. Dalam perspektif akuntansi budaya, Rumah Adat *Bola Subbi'e* layak diakui sebagai aset warisan budaya karena memiliki identitas yang jelas dan memberikan manfaat publik secara berkelanjutan. Pengakuan tersebut tidak didasarkan pada kemampuan aset menghasilkan manfaat ekonomi, melainkan pada nilai historis, sosial, budaya, filosofis, dan simbolik yang melekat pada bangunan tersebut.

Pengungkapan merupakan bentuk perlakuan akuntansi yang paling relevan bagi Rumah Adat *Bola Subbi'e* mengingat tidak tersedianya dasar pengukuran moneter yang andal. Informasi yang perlu diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan meliputi sejarah bangunan, lokasi, status pengelolaan, fungsi budaya, perubahan fungsi, kondisi fisik, manfaat yang dihasilkan, serta upaya pelestarian yang dilakukan. Pengungkapan tersebut memungkinkan penyampaian informasi yang lebih komprehensif mengenai nilai budaya yang tidak dapat direpresentasikan dalam satuan moneter, sehingga mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan aset warisan budaya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai sistem penyedia informasi keuangan, tetapi juga sebagai instrumen untuk mendokumentasikan, mempertanggungjawabkan, dan mendukung pelestarian aset warisan budaya. Oleh karena itu, pengakuan dan pengungkapan terhadap aset warisan budaya menjadi pendekatan yang lebih sesuai dibandingkan penekanan pada pengukuran moneter, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian akuntansi budaya serta menjadi referensi bagi penelitian dan pengelolaan aset warisan budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. W. N., & Devyanthi, D. (2025). Pengaruh Program Pemutihan Pajak, Penerapan E-Samsat dan Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Studi Pada Kantor Samsat Kab. Bandung II Soreang Periode 2019-2023). *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 5(1), 372-381.
- Akbar, A. M. (2020). *Konsep arsitektur ruang, bentuk dan makna filosofis perwujudan nilai-nilai Mappakaraja sebagai kearifan lokal rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan* (Disertasi doktor, Universitas Hasanuddin).
- Ashari, M. (2013). Studi bentuk, fungsi dan makna ornamen makam di kompleks makam raja-raja Bugis. *Jurnal Imajinasi*, 8(3), 444–460.
- Asri, D. P. B. (2018). Perlindungan hukum terhadap kebudayaan melalui World Heritage Centre UNESCO. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 25(2), 256–276. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol25.iss2.art3>
- Hasbi, Indrayana, B., & Dharsono. (2021). Sappo: Sulapa Eppa Walasuji as the ideas of creation three dimensional painting. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 16(1), 37–46.
- Himkayanti, I., & Jers, L. O. T. (2022). Bangsawan Bugis yang merantau ke Kecamatan Basala. *Kabanti: Jurnal Kerabat Antropologi*, 6(2), 209–222.
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77–85. <https://doi.org/10.21067/jppi.v18i1.9902>
- Laente, H. (2019). Makna dan nilai-nilai kearifan lokal arsitektur rumah tradisional Bugis (Bola). *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 17(1), 51–56.
- Lestari, I. D. (2024). Makna upacara Nyelamak Dilaok sebagai aset budaya (Studi fenomenologi). *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 5(2), 141–155. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v5i2.2271>
- Muqadas, A. B. (2021). Motif ragam hias Sao Raja La Pawawoi Karaeng Sigeri. *Jurnal Imajinasi*, 5(1).
- Putri, N. R., Adriansyah, M. R., Sufianty, E., Nurlina, E., Rachman, G. K., & Fatihah, A. R. (2025). Akuntansi berbasis tradisi: Pengelolaan aset komunal di Kampung Naga studi

- etnografi mengenai mekanisme pencatatan, distribusi, dan transparansi keuangan adat. *INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer*, 1(3).
- Safitra, D. A. (2022). Tinjauan prinsip dan praktik valuasi aset bersejarah. *Jurnal Manajemen Aset dan Penilaian*, 2(2), 42–54.
- Wafiqah, N., Bahri, & Malihu, L. (2024). Bola Subbie: Dari istana raja hingga menjadi perpustakaan daerah Kabupaten Bone, 1871–2021. *Attoriolong: Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah*, 22(2), 20–35.
- Wardan. (2025). Makna uang dan pencatatan dalam perspektif budaya lokal. *Jurnal Economina*, 4(9). <https://doi.org/10.55681/economina.v4i9.1573>
- Widjaja, G. (2026). Konsep dasar akuntansi sebagai landasan penyusunan laporan keuangan: Kajian pustaka tentang prinsip entitas, akrual, kesinambungan usaha, dan harga perolehan. *Berajah Journal*, 6(1), 162–169.